

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Peran Guru di Sekolah

1. Definisi Peranan Guru

Peran adalah “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.¹ Menurut Soerjono Soekonto menguraikan deskripsi peranan yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia telah menjalankan suatu peranan. Adapun yang dimaksud dengan peranan dalam proposal ini adalah peran yang melekat pada status seseorang dari padanya diketahui tercapainya tujuan sebagai indikatornya. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh efektifitas dari peran masing-masing pihak yang terkait dalam mendidik para siswanya. Olehnya itu peran dalam suatu tanggung

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet 1 edisi III*; (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 859

² Soerjono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), h. 269

jawab perlu mendapatkan perhatian dari pimpinan pihak sekolah. Hal ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemauan dan usaha mereka sendiri namun seringkali guru masih memerlukan bantuan dari orang lain, karena ia belum mengetahui atau belum memahami prosedur dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan perannya.

Perkembangan ilmu dan teknologi dan disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan deras dewasa ini, peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi pembimbing (konselor) dan secara terus menerus meningkatkan diri sebagai guru yang profesional dan menjalankan tanggung jawab dan fungsinya sebagai guru termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, *Evaluator of Student Learning*, motivator belajar dan sebagai pembimbing. “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara kelompok baik di sekolah maupun di luar sekolah.”³ Sedangkan menurut Roestiah N.K mengemukakan bahwa : Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa siswa ke arah kedewasaan pendidik tidak Maha Kuasa dan tidak pula membentuk anak menurut kehendaknya”.⁴

Guru sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, dalam situasi tertentu tugasnya tidak dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi,

³ Syaiful Pajamarah, *Guru dan Siswa Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 32.

⁴ *Ibid.*, h. 38.

akan tetapi media tidak dapat menggantikan posisi guru pendidikan, karena mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional. Dalam Pasal 1 ayat 1 No. 14. 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mengajar siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk mencapai pengembangan optimal. Di sekolah salah satu tugas guru adalah mendidik dan mengajar guru memberikan pengetahuan dan keterampilan pada siswa. Dalam kesempatan mengajar siswa, guru mengenal tingkah laku, sifat-sifat, kelebihan dan kekurangan tiap-tiap siswa. Dengan demikian, disamping bertugas sebagai pengajar, guru juga dapat bertugas dan berperan dalam bimbingan siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan orang tua siswa. Sebagai pembimbing, guru merupakan tangan pertama dalam membantu memecahkan masalah atau kesulitan siswa,

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa didapatkan dari guru sebagai pribadi, kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing, mendidik dan membimbing tidak hanya terjadi dalam interaksi formal, tetapi juga interaksi informal, baik hanya diajarkan tetapi juga ditularkan pribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya dan

⁵ Undang-undang No. 14 Th 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Panca Bakti, 2006),h. 3

peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu, kepribadian guru seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional dan moral. Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik, kedua peran tersebut bisa dilihat perbedaannya, tetapi tidak bisa dipisahkan. Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik, melalui menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan dan keterampilan.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Pemahaman terhadap peranan pada suatu tanggung jawab mutlak menjadi suatu hal yang harus dilakukan karena tanpa adanya pemahaman maka seseorang akan tidak mengetahui apa yang harus diperbuat dalam menjalankan amanah tersebut. Telah berulang kali disampaikan dan tidak perlu dibuktikan lagi bahwa dipundak para penganan peran suatu amanah (tanggung jawab) keberlangsungan pendidikan dan masa depan siswa itu dipertaruhkan artinya bahwa tanggung jawab itu tidak bisa dipermainkan atau hanya diurus dengan setengah hati. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Mu'minun(23) ayat 8-11:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Terjemahannya :

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya”.⁶

Ayat tersebut di atas memberikan penegasan kepada setiap individu bahwa bagi mereka yang mampu memelihara tanggung jawab dalam melaksanakan perannya akan dijamin masuk dalam surga firdaus. Sehubungan dengan perannya sebagai pembimbing, menurut Slameto, guru mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data
- b. Mengobservasi tingkah laku murid dalam situasi sehari-hari
- c. Mengenal murid yang memerlukan bantuan khusus
- d. Mengadakan pertemuan atau kontak dengan orang tua, baik individu maupun kelompok untuk memperoleh sikap saling pengertian dalam pendidikan
- e. Membuat catatan pribadi murid dan menyimpannya dengan baik
- f. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individual
- g. Bekerja sama dengan petugas bimbingan.
- h. Bersama-sama dengan petugas bimbingan yang lain menyusun program bimbingan di sekolah
- i. Meneliti kemajuan murid di sekolah maupun di luar sekolah.⁷

Peran guru sebagai pembimbing adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa atau orang lain agar mereka menjadi manusia yang berkepribadian baik dan terpuji sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bimbingan berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri, bimbingan mempunyai beberapa fungsi yaitu :

1. Fungsi pemahaman individu

⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Depag, 2005), h. 527

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 2.

Guru bimbingan konseling membantu para siswa di dalam pemahaman individu, baik individu dirinya maupun orang lain.

2. Fungsi pencegahan dan pengembangan
Siswa memiliki sejumlah potensi dan sifat-sifat potensi dan sifat-sifat tersebut dapat berkembang kearah yang positif, ataupun negatif.
3. Fungsi membantu memperbaiki penyesuaian diri
Perkembangan dan kehidupan individu berintikan penyesuaian diri, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Masalah atau kesulitan akan timbul apabila individu tidak bisa atau salah dalam menyesuaikan diri. Agar perkembangan individu lancar, dan dapat menikmati kesejahteraan hidup maka ia harus dapat menyesuaikan diri mencari keserasian atau keharmonisan dengan segala tuntutan dan kondisi baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.⁸

Dari ketiga fungsi di atas maka bimbingan sangat menunjang perkembangan ssiwa secara optimal, terutama dalam proses belajar mengajar, dalam pelaksanaan 3 fungsi di atas, kerjasama antara guru-guru adalah sangat utama dan sangat diperlukan kecakapan *human relation skrips* dengan bekal utama saling mengerti dan memahami dan mendidik.

Beberapa tanggung jawab yang berimplikasi pada perlunya kompetensi bagi guru diantaranya:

- a. Tanggung jawab moral
 - b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan sekolah
 - c. Tanggung jawab dalam kemasyarakatan
 - d. Tanggung jawab keilmuan.⁹
- a. Tanggung jawab moral memerlukan kompetensi menghayati. Kemampuan menghayati memerlukan kompetensi untuk menerima, mengingat, memahami dan

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 237-238.

⁹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 39

meresapkan ke dalam pribadi sehingga nilai-nilai yang dihayati mendasari semua aspek kepribadiannya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah memerlukan kompetensi membina dan membimbing. Kemampuan membina dan membimbing memerlukan kompetensi yang lebih khusus seperti kemampuan menguasai cara belajar dan mengajar yang efektif, kemampuan membuat rumusan pembelajaran, kemampuan memahami kurikulum, kemampuan memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi peserta didik, kemampuan melaksanakan prosedur penilaian dan sebagainya.
- c. Tanggung jawab kemasyarakatan memerlukan kompetensi. Guru menguasai dan memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan, misal: adat-istiadat, kebiasaan norma-norma kebutuhan kondisi lingkungan. Pengetahuan dan sikap hendaknya dicontohkannya terhadap siswa dalam pergaulannya sehari-hari dan dalam proses pendidikan di sekolah.
- d. Tanggung jawab keilmuan, memerlukan kompetensi mengkaji atau turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Kemampuan mengkaji dan mendalami memerlukan kompetensi dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan kompetensi.

3. Peran Guru dalam Pendidikan

Betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para siswa, mereka memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk

kepribadiannya guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan dan memajukan negara. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh siswanya agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam hal ini guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memosisikan dirinya sebagai orang tua atau bahkan menjadi teman bagi para siswa.

Secara kultural pada umumnya pendidikan mempunyai tujuan dan peran yang sama yaitu berorientasi pada upaya untuk mengangkat dan meninggikan derajat manusia. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Az-Zumar(39) ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahannya :

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.¹⁰

Manusia dalam Al-Quran sering disebut sebagai basyar yang digunakan untuk menunjukkan aktifitas manusia yang bersifat lahiriah juga tidak sedikit disebut sebagai insan yang menunjukkan aktifitas yang bersifat rohaniah seperti berpikir, belajar, dan kesadaran. Namun apabila kita melihat manusia dari segi kedudukannya dalam Al-Qur'an manusia mempunyai kedudukan sebagai hamba Allah yang berkewajiban untuk menyembah. status manusia selain sebagai hamba Allah juga sebagai Khalifatullah agar selalu berusaha dan berjuang meningkatkan taraf hidupnya dengan

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 745

berbagai cara yang melibatkan seluruh potensi yang hasilnya berupa budaya dan peradaban dan bermanfaat bagi kehidupan dirinya dan masyarakat. Untuk lebih jelasnya mengenai peranan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasannya, mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah (kholifah) dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Profesional guru mengandung unsur kepribadian, unsur keilmuan dan unsur keterampilan, hal ini berarti pula bahwa kompetensi profesional guru, meliputi ketiga unsur tersebut, walaupun tekanan yang lebih besar terletak pada unsur keterampilan sesuai dengan peranan yang dikerjakannya. Peranan yang dimaksudkan meliputi: “1). Guru sebagai pengajar, 2).Guru sebagai pembimbing, 3). Guru sebagai administrator”.¹¹

a. Guru sebagai Pendidik dan Pengajar

Peranan ini akan dapat dilaksanakan jika guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar secara baik apabila memiliki kestabilan emosi, idealisme guru, responsibility terhadap kemajuan peserta didik, bersikap realistis, jujur, terbuka dan peka terhadap perkembangan terutama terhadap inovasi pendidikan.¹²

Sehubungan dengan penguasaan ilmu, maka guru harus mempunyai pengetahuan yang luas terhadap ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran yang

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. IV 1998), h. 15

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Dirjen Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1992), h. 14

diajarkannya, serta mempunyai pengetahuan dasar tentang teori dan praktek mendidik, kurikulum pendidikan, teknologipendidikan, teori evaluasi, psikologi belajar dan sebagainya.

b. Guru sebagai Pembimbing dan Pemimpin

Peranan ini akan berhasil dilaksanakan apabila guru memiliki kepribadian seperti kondisi fisik yang sehat, percaya pada diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusias, gemar berkreasi, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan, memahami dasar-dasar pengetahuan bimbingan dan konseling, bersikap obyektif, mampu menguasai emosi serta bertindak adil. Selain itu guru juga kompeten dibidang dinamika kelompok, prinsip-prinsip hubungan antara personal, teknik berkomunikasi dan bergaul serta teknik pengelolaan.

Berdasarkan studi literature terhadap pandangan Adams & Dickey dalam bukunya *Basic Principles of Student Teaching*, dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas. tiap peranan menuntut beberapa kompetensi atau keterampilan mengajar. Dalam tulisan ini hanya akan menyebut salah satu kompetensi yang dipandang “inti” untuk masing-masing peranan tersebut, yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki kompetensi memberikan informasi kepada siswa di kelas.
- b. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki kompetensi cara memimpin kelompok-kelompok murid.
- c. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki kompetensi cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar murid..
- d. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki kompetensi cara mempersiapkan dan menyediakan alat atau bahan pelajaran.

- e. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki kompetensi cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas dan memberikan penjelasan.
- f. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki kompetensi cara menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- g. Guru sebagai perencana, perlu memiliki kompetensi cara memilih dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
- h. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki kompetensi cara mengawasi ketertiban kelas dan kegiatan anak.
- i. Guru sebagai motivator, perlu memiliki kompetensi cara mendorong motivasi belajar kelas.
- j. Guru sebagai penanya, perlu memiliki kompetensi cara bertanya yang merangsang kelas untuk berfikir dan cara memecahkan masalah.
- k. Guru sebagai pengajar, perlu memiliki kompetensi cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.
- l. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki kompetensi cara menilai anak-anak secara obyektif, kontinyu dan komprehensif.
- m. Guru sebagai konselor, perlu memiliki kompetensi cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.¹³

Guna terpenuhinya karakteristik guru sebagaimana yang diharapkan maka pembinaan kualitas dan profesionalisme guru menjadi kebutuhan mendasar dalam mengembangkan pendidikan di tanah air.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesionalisme guru telah diupayakan dengan berbagai cara misalnya; (1) pemberian kesempatan mengikuti program pendidikan lanjutan (*inservice education*) atau pendidikan dan latihan dalam jabatan, (2) menyediakan program pembinaan yang teratur dan menciptakan forum akademik guru. Untuk pembinaan profesionalisme guru dengan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan prajabatan (*Pre-Service Training*) dan pendidikan/latihan dalam jabatan (*Inservice Training*). Pengembangan dan pembinaan kemampuan guru melalui pendidikan prajabatan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga

¹³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, h. 49

Kependidikan (LPTK), berpijak pada dua aspek yaitu akademik dan profesional, sedang pembinaan dan pendidikan dalam jabatan yang dilakukan oleh pembina, merupakan usaha yang memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mendapatkan penyegaran dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Dari keinginan dan dambaan orang tua dan para pendidik pada umumnya manusia seperti apa yang mereka inginkan terjadi dalam diri anak didik. Yang jelas mereka menginginkan bahwa anak didik menjadi manusia yang utuh, yang berkembang bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan nilai kemanusiaan yang lain. Lebih jelasnya manusia macam apa yang didambakan dengan pendidikan budi pekerti dijelaskan oleh Suparno, “pertama manusia sebagai makhluk yang berakal budi, kedua Manusia sebagai pribadi, ketiga, Manusia adalah makhluk sosial, keempat Manusia sebagai makhluk yang berbudaya”,¹⁴ diuraikan sebagai berikut:

1. Manusia sebagai makhluk yang berakal budi

Manusia dapat berpikir, dapat mempunyai kehendak bebas untuk memilih dan menentukan apa yang akan dibuatnya dan ia dapat bertanggung jawab terhadap pilihannya. Semuanya karena manusia mempunyai akal budi. Maka manusia sering disebut *animal rationale*, binatang yang berakal budi. Binatang hidup dari naluri dan instink tidak menggunakan akal budi, dan ikut saja apa yang menggerakkan dirinya. Sedangkan manusia dapat mengatur tindakannya dengan akal budinya. Meski manusia lapar, dia dapat menunda keinginan itu sampai di rumah. Meski dia marah

¹⁴ Paul Suparno dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. (Yogyakarta: Kanisius.2002), h. 13-18.

sekali, manusia dapat mengatur untuk tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang yang membuat marah. Meski manusia disakiti, dia dapat memilih untuk tidak membalas menyakiti, bahkan dapat mengampuni yang menyakitinya. Hal ini disebabkan karena manusia bertindak berdasarkan akal budinya bukan berdasarkan instink. Dengan akal budinya itu manusia dapat memikirkan, memilih tindakan yang mau diambil, dan akhirnya bertanggung jawab terhadap pilihan itu.

2. Manusia sebagai pribadi

Manusia sering juga dianggap sebagai pribadi, sebagai *persona*. Pribadi karena semua yang dia buat dia sendirilah yang menentukan, dia sendirilah yang menginginkan. Sebagai pribadi secara ekstrem, kebahagiaan manusia pertama-tama menjadi tanggung jawab dia sendiri, karena dialah yang memilih dan menentukan tindakan yang baik dan tidak baik. Maka bila seseorang celaka, tidak bahagia dalam hidup, pertama-tama karena dia sendiri yang bertanggung jawab.

Sebagai pribadi, manusia bernilai, berharga. Sebagai pribadi manusia mempunyai nilai kemanusiaan yang tidak boleh diganggu atau disengsarakan. Oleh karena itu, manusia tidak boleh dipaksa, direndahkan, diobjekkan, apalagi dihancurkan begitu saja. Manusia, bahkan juga bila dia sangat miskin ataupun penjahat, tetap merupakan pribadi yang tidak boleh begitu saja dihancurkan. Dalam pengertian ini maka setiap manusia mempunyai hak asasinya yang tidak boleh dilanggar oleh orang lain, juga bila orang itu pimpinannya. Hak asasi, seperti hak hidup, hak beragama, hak bertempat tinggal, perlu dilindungi, karena manusia tidak

dapat menentukan hidup orang lain. Bahwa orang itu dilahirkan di dunia dalam keluarga tertentu dan di tanah tertentu dengan agama orang tuanya yang tertentu, jelas bukan pilihan anak itu sendiri, tetapi harus sudah begitu. Maka hal itu perlu diulindungi demi kehidupan orang tersebut. Paksaan apalagi penghancuran hal tadi jelas tidak dapat dibenarkan.

3. Manusia adalah makhluk sosial

Dalam kenyataan hidup, ternyata manusia yang berpribadi itu tidak dapat hidup sendirian. Seorang anak yang baru lahir tidak dapat hidup begitu saja tanpa bantuan orang lain, seperti orang tuanya. Seorang anak yang baru lahir bila dibiarkan di tengah hutan tanpa berelasi dengan manusia lain tidak akan menjadi manusia. Bahkan ada pengalaman seorang anak yang sejak kecil dipelihara oleh serigala di tengah hutan, akhirnya ia bertingkah seperti serigala.

Sebagai makhluk sosial inilah manusia akhirnya membangun persaudaraan atau persekutuan dengan orang lain. Persaudaraan terkecil adalah keluarga yang berdasarkan darah kelahiran. Persekutuan yang lebih luas terwujud dalam hidup bermasyarakat, berorganisasi karena tugas dan tujuan yang sama, dan yang lebih besar membangun suatu negara yang dapat menjamin hidup mereka masing-masing.

4. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya

Berbudaya mempunyai berbagai makna. Kita berada dan hidup dalam budaya tertentu. Misalnya, kita hidup dan berada dalam budaya Sunda. Kita lahir sebagai

anak Sunda, dan dibesarkan dalam lingkungan nilai Kepasundanan. Buidaya Sunda itu jelas mempengaruhi hidup kita dan kita tidak dapat lepas begitu saja dengan nilai adat tersebut. Agar kita sungguh dapat hidup dalam budaya itu, maka kita perlu masuk dalam budaya itu sungguh-sungguh. Namun kita juga diharapkan ikut mengembangkan budaya tempat kita dilahirkan. Hal ini hanya mungkin bila kita sadar akan budaya asal kita dan kritis terhadap budaya tersebut sehingga dapat menilai mana yang kurang baik untuk dapat diubah dan dikembangkan. Dengan demikian kita aktif mengembangkan dan memperbaiki budaya tempat kita lahir. Proses ini semua akan semakin menjadikan kita berbudaya tinggi, yaitu dengan meneruskan nilai budaya yang sudah baik dan mengubah nilai budaya yang sudah tidak baik lagi keran perkembangan zaman ataupun situasi. Hal ini dimungkinkan karena kita mempunyai akal budi, kesadaran, dan juga hati.

B. Deskripsi Budi Pekerti Anak

1. Definisi Budi Pekerti

Kamus bahasa Indonesia, budi pekerti berarti “tingkah laku, akhlak, perangai dan watak.”¹⁵ Sedangkan akhlak itu sendiri adalah kelakuan yang timbul dari dalam hati yang merupakan kebiasaan, dan muncul tanpa dibuat-buat. Kepribadian merupakan suatu sikap dan prilaku yang dimiliki seorang anak dan pengaruhnya berasal dari dalam diri anak (internal) dan dari luar anak (eksternal), sehingga dapat dikatakan bahwa, kepribadian anak baik dan buruknya tergantung dari kuatnya

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 31

pengaruh yang diperoleh anak dalam pembinaan dan bimbingan yang mana berbicara tentang kepribadian biasanya menyangkut banyak aspek seperti karakter, watak, dan ego. Senada dengan itu Balitbang Dikbud (1995) menjelaskan bahwa “budi pekerti secara konseptual adalah budi yang dipekertikan (dioperasionalkan, diaktualisasikan atau dilaksanakan) dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁶

Menurut Haidar Pendidikan Budi Pekerti adalah:

Usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan.¹⁷

Berangkat dari konsep di atas peneliti berpendapat bahwa memang budi pekerti itu adalah suatu tingkah laku atau perbuatan yang menyertai manusia dalam berinteraksi dengan makhluk lain. Tingkah laku dan perbuatan tersebut merupakan kebiasaan yang muncul tanpa didasari atau dibuat-buat oleh yang bersangkutan. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada kebiasaan. sehingga pendidikan budi pekerti sangat penting artinya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang budi pekerti yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana hal tersebut merupakan kebiasaan dan muncul tanpa disadari.

¹⁶ Balitbang Dikbud. *Pedoman Pembelajaran Budi Pekerti*, (Jakarta: Pusbang-kurandik, 1997), h. 23

¹⁷ Putra Daulay Haidar, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 10.

2. Bentuk Budi Pekerti

Sifat-sifat budi pekerti sebagai unsur sifat kepribadian dapat dilihat pada perilaku seseorang sebagai perwujudannya. Menurut Cahyoto dari hasil pengamatan terhadap perilaku yang berbudi luhur, dapat dikemukakan adanya sifat-sifat budi pekerti, antara lain sebagai berikut :

1. Budi Pekerti seseorang cenderung untuk mengutamakan kebajikan sesuai dengan hati nuraninya.
2. Budi Pekerti mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia (Perkembangan Budi Pekerti cukup lambat).
3. Budi Pekerti yang cenderung mewujudkan bersatunya pikiran dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari dalam arti terdapat kesejajaran antara pikiran, ucapan, dan perilaku.
4. Budi Pekerti akan menampilkan diri berdasarkan dorongan dan kehendak untuk berbuat sesuatu berguna dengan tujuan memenuhi kepentingan diri sendiri dan orang lain berdasarkan pertimbangan moral.
5. Budi Pekerti tidak dapat diajarkan langsung kepada orang atau siswa karena kedudukannya sebagai dampak pengiring bagi mata pelajaran lainnya .
6. Pembelajaran Budi Pekerti di sekolah lebih merupakan latihan bagi siswa untuk meningkatkan kualitas Budi Pekertinya sehingga terbiasa dan mampu menghadapi masalah moral di masyarakat pada masa dewasa nanti.¹⁸

Secara alami manusia akan tumbuh dan berkembang sejak dari kandungan hingga alam kuburan sesuai dengan proses perkembangan jiwa raganya secara bertahap dan sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya, karena sudah menjadi sunatullah. Manusia adalah makhluk yang antara lain terbentuk oleh lingkungan sekitarnya. Ada beberapa perkara yang menguatkan budi pekerti, sekaligus sebagai contoh dari budi pekerti tersebut. Di sini peneliti menentukan yang terpenting di antaranya:

- a. Meluaskan lingkungan sekitar

¹⁸ Cahyoto, *Budi Pekerti Dalam Perspektif Pendidikan*. (Malang : Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah – Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2002), h. 19-20.

Seperti yang dinyatakan oleh Herbart Spencer akan pentingnya berpikiran luas untuk meninggikan budi pekerti, mengatakan bahwa: “Sungguh pikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.”¹⁹ Sebagai contoh dari konsep tersebut di atas, seperti kita lihat takutnya beberapa orang disebabkan karena pikiran yang memenuhi otak mereka dan banyak dari suku bangsa yang biadab, berkeyakinan bahwa keadilan itu hanya diwajibkan kepada orang-orang suku mereka, adapun kepada lainnya tidak dikatakan alim bila merampas harta dan mengalirkan darah mereka.

Lingkungan pemikiran yang apabila menimbulkan budi pekerti yang rendah seperti apa yang kita lihat pada orang yang bersifat keburukan, yang tidak suka kebaikan kecuali untuk dirinya dan tidak melihat di dalam kenyataan bahwa orang yang pantas mendapat kebaikan kecuali dia. Cara mengobati penyakit itu adalah dengan memperluas wawasan atau pandangannya, sehingga mengetahui harga dirinya dalam masyarakat, dan supaya mengetahui pula bahwa dia itu tidak lain dari anggota diri tubuh. Jadi jelas bahwa kesempatan pandangan atau wawasan dalam berpikir mengakibatkan akal akan menjadi rusak dan menurunnya dari kebenaran, serta hukum-hukum yang dilakukannya menjadi kurang baik atau salah, baik hukum-hukum mengenai pengetahuan maupun budi pekerti.

b. Berkawan dengan orang terpilih

¹⁹ Ahmad Amin, *Etika: ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 63

Salah satu cara membiasakan orang agar memiliki budi pekerti dan hal itu akan selalu menjadi kebiasaan adalah dengan cara berkawan dengan orang yang terpilih. Sebab pada prinsipnya manusia itu suka mencontoh seperti mencontoh orang-orang yang sekelilingnya dalam pakaian, maupun dalam perbuatan yang menjadi budi pekertinya sehari-hari. Seorang ahli filsafat mengatakan bahwa:

Kabarilah saya siapa kawanmu, saya beri kabar kepadamu siapa engkau. Maka bertakwa dengan orang-orang yang berani dapat memberikan ruh keberanian pada jiwanya orang penakut, dan banyak dari orang pandai pikirannya, sebab cocok memiliki kawan atau beberapa kawan yang mempengaruhi mereka dengan pengaruh yang baik dan membangunkan kekuatan jiwa mereka yang dahulu lemah.²⁰

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa pentingnya memilih kawan yang betul-betul dapat mengantarkan dan membiasakan kita kepada hal-hal yang positif, dengan selalu menegur dan menasihatinya dikala berada dalam kesalahan.

- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan yang berpikiran luar biasa.

Apabila kita membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan, memberi semangat kepada kita untuk selalu mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka. Sebuah bangsa kita tidak akan sepi dan mengambil tauladan dari jiwa untuk mendatangkan perbuatan yang besar. Dan banyak orang terdorong mengerjakan perbuatan yang baik dan berguna karena membaca sejarah perjalanan orang besar atau orang terkenal yang selalu menceritakan pengalamannya.

- d. Memberi dorongan kepada pendidik akhlak

²⁰ *Ibid.*, h. 65

Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidik akhlak adalah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya. Dan dijadikan tujuan yang harus dikejanya sampai berhasil. Tujuan-tujuan tersebut banyak dan orang dapat memilih menurut apa yang sesuai dengan keinginan dan persediaannya. Seperti menyelidiki pengetahuan atau mempertinggi sastra syairnya atau usaha mengangkat bangsa dari perekonomian atau politik. Sudah sepantasnya setiap manusia selalu merasa bahwa mempunyai bagian dari kepentingan umum yang selalu dikejanya. Dengan demikian tumbuhlah kecintaannya terhadap sesama manusia.

e. Kebiasaan tentang menekan jiwa

Yang dikatakan kebiasaan tentang menekan jiwa melakukan perbuatan dengan maksud selalu membuat jiwa untuk tunduk dan menderma dengan perbuatan sehari-hari, supaya jiwa terbiasa untuk taat dan memelihara kekuatan untuk selalu menolak ajakan buruk dan menerima ajakan baik.

3. Metode Pembentukan Budi Pekerti Anak

Pembinaan atau pembentukan kepribadian/budi pekerti anak agar menjadi anak Islami berbagai metode yang bisa digunakan sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl(16) ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.²¹

Dalam firman Allah di atas terdapat tiga metode yaitu metode hikmah, metode maul'idhah al-hasanah dan metode mujaadalah. Ketiga metode ini sangat tepat dipakai dalam pembentukan kepribadian anak agar bisa menjadi anak yang berkepribadian islami. Ketiga metode tersebut secara ringkas dijelaskan sebagai berikut :

1. Metode hikmah

Metode hikmah adalah metode penyampaian bimbingan dan penyuluhan agama, nasehat agama yang mengutamakan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Kepribadian anak dalam kehidupan rumah tangga harus dibangun dalam sistem yang selalu mengacu kepada kebenaran, penyampaian pesan yang tepat, sesuai teori dan kenyataan yang dapat mereka amati.

Metode hikmah sangat tepat untuk dijadikan cara menanamkan rasa keagamaan serta usaha meningkatkan kesadaran beragama dikalangan masyarakat pada umumnya termasuk anak dikalangan rumah tangga muslim, karena metode hikmah lebih mengutamakan kebenaran dan kejujuran.

²¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 421

2. Metode Maul'idhah Al-hasanah

Metode ini adalah metode yang memberikan pelajaran dengan baik, nasehat dan contoh tauladan yang baik serta bimbingan yang membuka alam pikirannya sehingga mudah memahami pentingnya beragama, nikmatnya beribadah, baiknya berhubungan dengan khalik dan sesama manusia. Pengajaran yang baik akan lebih menyentuh dan berkesan dibenak sang penerima yaitu anak, sehingga bimbingan dan penyuluhan agama yang dikembangkan dengan pengajaran yang baik akan lebih bermanfaat dan mampu mencapai tujuan yang dikehendaki.

Di sadari bahwa dalam kehidupan masyarakat banyak sering mengalami perubahan-perubahan yang sebagian adalah perubahan mengarah kepada yang negative. Oleh karena itu dengan cara bimbingan dan penyuluhan yang sifat mau, idzatul hasanah, pemberian nasehat dengan cara yang baik, keteladanan dari orang tua akan membuka cakrawala berpikir mereka atau setidaknya mereka dapat mencontoh dari apa yang dikerjakan oleh orang tua bersangkutan. Dengan demikian bimbingan dan penyuluhan ataupun nasehat dan keteladanan disini bukan secara paksaan terhadap anak yang masih perlu pembinaan kearah pengamalan ajaran agama.

3. Metode Mujadalah

Metode mujadalah atau diskusi adalah metode penyampaian bimbingan yang mengedepankan sikap demokratis, keadilan dan tukar pikiran/ diskusi yang baik dan lemah lembut. Bimbingan agama harus diberikan kepada anak dengan

mempertimbangkan partisipasi aktif mereka yang menjadi sasaran bimbingan dan penyuluhan. Hal ini bermaksud untuk menciptakan keakraban, mencapai titik temu pada masalah-masalah yang sedang dihadapi agar bisa dipecahkan secara bersama-sama.

Metode mujadalah lebih mengedepankan sikap menghargai dan memahami serta mengerti akan kebutuhan masing-masing. Maka dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kesadaran beragama untuk terciptanya kepribadian yang Islami, diperlukan bimbingan dan penyuluhan yang demokratis terbuka. Al-Quran menjadikan metode mujadalah ini sebagai salah satu metode dakwah/pengajaran yang ampuh untuk mereka yang tingkat pemikirannya atau pola pikirnya menengah ke atas.

Dalam rangka meningkatkan budi pekerti pada anak, Abdul Nashih Ulwan membagi 4 macam cara mendidik anak yakni :

1. Mendidik anak dengan keteladanan
2. Mendidik anak dengan kebiasaan
3. Mendidik anak dengan nasehat, dan
4. Mendidik anak dengan hukuman dan ganjaran (yang tidak melukai fisik/badannya)²²

Berikut penulis akan menguraikan secara lebih spesifik lagi tentang cara mendidik anak dalam keluarga sesuai dengan pendapat tersebut di atas, yang kemudian juga didukung dengan beberapa pendapat para ahli lainnya.

a. Mendidik dengan melalui keteladanan

²² Abdul Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Asy-Syifa, 1993), h. 60

Keteladanan dalam mendidik anak adalah indikator terpenting dalam mempersiapkan dan membentuk nilai moral, spiritual, serta kehidupan sosialnya. Dalam hal ini Muhammad Nur Abdul Hafidz mengatakan bahwa: “keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar dari seorang anak. Anak akan selalu meniru tabiat dari orang tuanya, anak menjadi apa saja sesuai dengan apa yang diajarkan orang tuanya melalui prilaku mereka sendiri”.²³

Ungkapan di atas merupakan gambaran bahwa guru merupakan suri tauladan yang baik bagi siswanya. Apabila guru berperilaku dan berakhlak baik, taat kepada Allah SWT, menjalankan syariat Islam dalam diri anak pun akan mulai meniru prilaku gurunya sehingga tumbuh nilai ketaatan pada diri anak.

b. Cara mendidik dengan kebiasaan

Mendidik melalui kebiasaan-kebiasaan utamanya hal akhlak yang mulia kepada anak-anaknya berarti menumbuhkan sikap taat kepada Allah SWT sejak dini. Banyak wujud pembiasaan yang perlu diajarkan oleh guru kepada siswanya, contohnya adalah membiasakan ia shalat, membaca Al-Quran, berpuasa, hormat menghormati dan contoh-contoh prilaku yang mencerminkan akhlak islami lainnya.

c. Cara mendidik dengan nasehat

Ada beberapa kriteria yang dikemukakan Ngalim Purwanto, agar nasehat itu mudah ditaati antara lain :

²³ *Ibid.*, h. 290

- 1) Nasehat hendaklah terang, singkat dan jangan terlalu banyak komentar, sehingga mudah dimengerti oleh anak.
- 2) Nasehat sesuai dengan keadaan dan umur anak.
- 3) Suatu nasehat yang bersifat mengajak, si pendidik turut melakukannya.²⁴

Olehnya itu nasehat hendaklah menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan jangan menggunakan kata-kata yang kasar yang dapat mengakibatkan anak itu tidak patuh dan suka menantang.

d. Cara mendidik dengan hukuman dan ganjaran

1) Cara mendidik dengan hukuman

Pada dasarnya hukuman yang diberikan oleh orang tua bertujuan untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anaknya. Oleh karena itu orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak itu hendaklah bijaksana dan tidak disertai dengan emosi yang dapat melukai fisik atau badannya, karena hukuman apapun yang diberikan anak itu apabila bukan orang tuanya yang memberikan arahan maka anak itu akan melampaui batas. Dalam hal pemberian hukuman ini, paling tidak ada dua prinsip dasar mengapa diadakan : 1) Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat, 2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

2) Cara mendidik dengan ganjaran

Ganjaran adalah proses pendidikan yang mengandung persamaan dengan hukuman, keduanya itu merupakan reaksi dari sipendidik atas perbuatan yang telah

²⁴ Ngalim Purwanto, M.P, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h. 178

dilakukan oleh siswa. Ganjaran yang diberikan oleh guru bermaksud agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki akhlak dan budi pekertinya. Olehnya itu guru harus berhati-hati dalam memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan pada anak sebagai upah dari jerih payahnya yang telah dilakukannya.

C. Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Roni Irwanto, judul penelitian: *peranan guru PPKn dalam pembinaan budi pekerti siswa di MTsN Sausu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Mautong*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru PPKn dalam pembinaan budi pekerti siswa di MTsN Sausu belum terimplementasi secara maksimal, karena masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya budi pekerti yang baik bagi siswa itu sendiri, upaya-upaya yang dilakukan guru PPKn di MTsN Sausu dalam pembinaan budi pekerti siswa yaitu, menggunakan pendekatan keteladanan kepada siswa seperti selalu berbicara dengan sopan dan santun, selalu disiplin dalam berbagai hal serta selalu berpakaian rapi, melalui pembelajaran PKn guru PPKn di MTsN Sausu selalu menanamkan nilai-nilai moral kepada siswanya, meningkatkan budi pekerti siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti memperingati hari-hari besar, pengajian dan lain sebagainya, Faktor-faktor penghambat dalam pembinaan budi pekerti

siswa di MTsN Sausu yaitu, adanya pengaruh pergaulan teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, terbatasnya komunikasi antara guru dan orang tua siswa, dan Kurangnya sarana dan prasaran.²⁵

2. Saharuddin, judul penelitian : *Pengaruh Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa Pada SMA Negeri 2 Kendari*” dengan hasil penelitian: 1) Bimbingan dan konseling (BK) pada SMA Negeri 2 Kendari tidak hanya mampu menangani masalah-masalah siswa, seperti perkelahian, bolos, dan yang melanggar tata tertib, tetapi juga menangani masalah pembinaan seperti bimbingan terhadap pembentukan kepribadian yang baik yakni bimbingan bakat, bimbingan minat, motivasi dan bimbingan akhlak *alkarimah* (akhlak yang Islami). 2) Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembentukan kepribadian siswa pada SMA Negeri 2 Kendari yakni kurangnya pembinaan dan bimbingan pengetahuan agama orang tua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya fasilitas keagamaan. 3) Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling (BK) membawa pengaruh meningkat (43,4%) terhadap pembentukan kepribadian siswa.²⁶

²⁵ Roni Irwanto, *Skripsi*, Peranan Guru PPKn dalam Pembinaan Budi Pekerti Siswa di MTsN Sausu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Mautong

²⁶ Saharuddin, *Skripsi*, Pengaruh Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa pada SMA Negeri 2 Kendari